Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Keripik Singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara

(Cassava Chips Household Industry Feasibility Analysis in Kasarangan Village Labuan Amas Utara District)

Rum Van Royensyah¹⁾ & Sundariah²⁾

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai

¹⁾vanroyensyah61@gmail.com

²⁾sndr@yahoo.com

ABSTRAK

Pengolahan singkong secara terpadu pada industri keripik singkong skala rumah tangga merupakan salah satu upaya mengoptimalkan setiap tahapan proses pengolahan singkong dan pemanfaatan hasil samping yang timbul dari industri tersebut untuk meningkatkan nilai tambah singkong. Singkong merupakan salah satu komoditi yang banyak dijumpai di daerah perdesaan seperti di Desa Kasarangan, penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya (i) biaya produksi (ii) penerimaan (iii) keuntungan (benefit) dan (iv) kelayakan usaha dari usaha rumah tangga keripik singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha industri rumah tangga keripik singkong yang diusahakan oleh pengusaha/responden pada penelitian ini, rata-rata biaya totalnya mencapai Rp. 22.820.286,00. Rata-rata biaya tetap mencapai Rp. 2.228.649,00/ bulan dan rata-rata biaya variabel mencapai Rp. 20.591.636,00/bulan. Adapun penerimaan rata-rata adalah Rp. 54.000.000,00/bulan, dengan keuntungan rata-rata mencapai Rp 31.179.714,00/bulan. Dengan nilai rata-rata RCR pada usaha tersebut mencapai 2,37 yaitu layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Industri, keripik, singkong, kelayakan, usaha.

ABSTRACT

Integrated processing of cassava in the household scale cassava chips industry is an effort to optimize each stage of cassava processing and the utilization of by-products arising from the industry to increase the added value of cassava. Cassava is one of the commodities that are often found in rural areas such as in Kasarangan Village, this study aims to determine the size (i) of production costs (ii) revenue (iii) benefits and (iv) business feasibility of cassava chips household business in Kasarangan Village, Labuan Amas District, North, Hulu Sungai Tengah Regency. The results of this study indicate that the business of home industries of cassava chips that were cultivated by entrepreneurs / respondents in this study, the average total cost reached Rp. 22,820,286.00. Average fixed costs reach Rp. 2,228,649.00 / month and the average variable cost reaches Rp. 20,591,636.00 / month. The average revenue is Rp. 54,000,000.00 / month, with an average profit reaching Rp. 31,179,714.00 / month. Based on the data presented, the cassava chips household industry in Kasarangan Village, Labuan Amas District, Hulu Sungai Tengah Regency. With the average RCR value of the business reaching 2.37, it is worth trying.

Keywords : Industry, chips, cassava, feasibility, business.

PENDAHULUAN

Usaha penganeekaragaman pangan sangat penting dalam rangka mengatasi ketergantungan pada salah satu bahan pangan pokok. Misalnya dengan mengolah

sereal dan umbi-umbian menjadi berbagai bentuk awetan yang mempunyai rasa khas dan tahan lama disimpan. Bentuk olahan tersebut berupa tepung, gaplek, tapai, keripik dan lainnya. Hal ini sesuai dengan program pemerintah khususnya dalam

mengatasi masalah kebutuhan bahan pangan, terutama non beras (Sudaryanto, 1989).

Penganekaragaman produk olahan khususnya ubi kayu (singkong) dapat dilakukan baik pada bahan pangan segar maupun setengah jadi (produk antara) yang selanjutnya dapat langsung dipasarkan atau diolah menjadi produk makanan siap saji. Singkong diolah menjadi bahan baku untuk industri makanan misalnya pembuatan tepung tapioka, cake ubi kayu, ubi keju, kue ubi sayur (sawut), puding, singkong goreng dan masih banyak lagi fungsi dari ubi kayu dengan nilai ekonomis yang tinggi. Selain direbus atau digoreng, singkong dapat diolah menjadi keripik dengan beraneka rasa, seperti keripik singkong balado, keripik singkong pedas, keripik singkong aneka rasa dan sebagainya. Upaya penganekaragaman produk dimaksudkan untuk mengatasi melimpahnya produksi pada saat panen raya yang sering kali merugikan petani akibat merosotnya harga karena ubi kayu segar tidak tahan lama disimpan (Hastuti, 2006).

Singkong merupakan salah satu tanaman yang memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi tanah dan tidak memerlukan perawatan yang khusus. Singkong merupakan salah satu komoditi yang banyak dijumpai di daerah perdesaan seperti di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan, yakni lokasi tempat berlangsungnya penelitian ini. Harga per kg singkong relatif rendah berkisar antara Rp 750,- hingga Rp. 1.100,- per kg. Upaya pengolahan lanjut singkong diperlukan untuk menunjang program diversifikasi pangan dan berdampak pada peningkatan nilai tambah komoditas sehingga derajat komoditas serta pendapatan dan kesejahteraan masyarakat perdesaan pun ikut terangkat. Pengolahan singkong secara terpadu pada industri keripik singkong skala rumah tangga merupakan salah satu upaya mengoptimalkan setiap tahapan proses pengolahan singkong dan

pemanfaatan hasil samping yang timbul dari industri tersebut untuk meningkatkan nilai tambah singkong.

Berdasarkan survei awal diketahui bahwa pembuatan keripik singkong di lokasi penelitian belum optimal dalam pemanfaatan setiap tahapan proses sehingga hasil yang dicapai tidak optimal, keripik singkong yang dihasilkan warnanya kurang memuaskan, keripik mudah menurun kerenyahannya dan hasil samping yang berupa kulit singkong hanya ditumpuk dalam bentuk ongkongan yang semakin lama semakin menumpuk. Dengan introduksi teknologi yang disesuaikan dengan kondisi perdesaan yang serba terbatas modal dan sumberdaya manusianya diharapkan ada peningkatan tambahan pendapatan dari pengolahan singkong secara terpadu yang memperhatikan pengoptimalan setiap tahapan proses dan pemanfaatan hasil samping sehingga dapat menambah pendapatan keluarga tani.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan daerah yang banyak memiliki industri, terutama industri kecil-menengah atau industri rumah tangga, baik industri pangan, industri sandang, industri kerajinan maupun industri jasa. Pengembangan usaha industri kecil-menengah yang menyerap ribuan tenaga kerja tersebut, Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah memberikan bimbingan dan pembinaan. Bimbingan dan pembinaan tersebut dimaksudkan agar produk yang dihasilkan dari pengusaha atau pengrajin di daerah ini kualitasnya meningkat, serta usahanya bisa meningkat ke arah skala usaha yang lebih besar (Dinas Perindustrian, Pertambangan dan Energi Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2012).

Desa Kasarangan Kabupaten Labuan Amas Utara, adalah merupakan sentra industri pangan dari bahan ubi kayu atau singkong, diolah menjadi keripik singkong. Selain itu juga membuat keripik pisang dan marning jagung. Jumlah pengusaha keripik singkong yang ada di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara, disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Industri Rumah Tangga Keripik Singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan

Amas Utara Tahun 2012.

No	Nama Pemilik	Kapasitas Produksi (kg/bulan)	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	Mila	2.000	3
2	Yogi	2.000	3
3	Bahrani	2.200	4
4	Khairun	2.000	3
5	Isna	2.100	3
6	Salasiah	2.400	4
7	Rahimah	2.100	4
8	Zainun	2.000	4
9	H. Arjuna	2.300	4
10	M. Ahim	2.500	4
11	Kamal	2.160	4
Total		21.160	46

Sumber : Dinas Perindustrian, Pertambangan dan Energi Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2012.

Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya (i) biaya produksi (ii) penerimaan (iii) keuntungan (benefit) dan (iv) kelayakan usaha dari usaha rumah tangga keripik singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret 2013 sampai dengan Juni 2013.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung ke lokasi perusahaan serta wawancara dengan pimpinan dan karyawan perusahaan keripik singkong desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara. Data sekunder untuk mendukung data primer diperoleh dari dinas/instansi terkait serta studi kepustakaan.

Penarikan data dalam penelitian ini dilakukan secara dengan metode sensus. Karena di desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara hanya ada 11 pengusaha keripik singkong, maka semua pengusaha industri keripik singkong skala

rumah tangga tersebut dijadikan sampel untuk penarikan sampel.

Data yang diambil dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Analisis meliputi biaya, penerimaan, dan keuntungan pengusaha industri rumah tangga keripik singkong.

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu besarnya biaya produksi, penerimaan dan keuntungan digunakan perhitungan:

Besarnya biaya total yang dikeluarkan pengusaha industri rumah tangga keripik singkong secara matematis dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Biaya total (*total coast*),
(Rp/bulan)

FC = Biaya tetap (*fixed coast*),
(Rp/bulan)

VC = Biaya variabel (*variable coast*), (Rp/bl)

Besarnya penerimaan dari usaha industri rumah tangga keripik singkong selama satu bulan, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y - Py$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (*total revenue*), Rp/bulan

Y = Produksi per bulan

Py = Harga produksi (*price*)

Untuk mengetahui keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono, (1980) dalam Soekartawi, 1995)

$$Jl = TR - TC$$

Dimana:

Jl = Keuntungan

TR = *Total Revenue*
(Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Untuk mengetahui kelayakan usaha, dapat dipergunakan hubungan dari nilai Revenue Cost Ratio (RCR), yaitu perbandingan antara penerimaan total suatu usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan, dengan rumus sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

RCR = *Revenue Cost Ratio*
(Kelayakan)

TR = *Total Revenue*
(Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Kriteria:

1. Apabila $RCR > 1$, maka usahatani yang diselenggarakan layak untuk diusahakan.
2. Apabila $RCR < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.
3. Apabila $RCR = 1$, maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya, Penerimaan dan Keuntungan

Biaya Tetap

Pembiayaan usaha industri rumah tangga keripik singkong di tempat penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan, akan tetapi besar kecilnya biaya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dicapai. Dalam usaha industri rumah tangga keripik singkong, komponen biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan perlengkapan, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan biaya bunga modal

Tabel 2. Rata-rata Besarnya Biaya Penyusutan Alat dan Perlengkapan yang Digunakan untuk Kegiatan Usaha Industri Rumah Tangga Keripik Singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara.

No.	Jenis Alat dan Perlengkapan	Besarnya Biaya Penyusutan/periode (Rp.)	Persentase (%)
1.	Pisau besar	59,97	2,41
2.	Wajan	416,67	16,78
3.	Susuk	55,56	2,24
4.	Serok	20,83	0,84
5.	Tungku	347,22	13,98
6.	Alat Perajang	208,00	8,38
7.	Ember	52,00	2,10
8.	Baskom	20,83	0,84
9.	Alat penghalus bumbu	868,06	34,95
10.	Pengepres packing plastik (<i>Impulse Sealer</i>)	434,03	17,48
Jumlah :		2.483,59	100

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 3. Rata-rata Besarnya Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) yang Digunakan untuk Kegiatan Industri Rumah Tangga Keripik Singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara.

No.	Jenis Kegiatan	Besarnya Biaya (Rp.)		Jumlah (Rp)	%
		TKDK Pria	TKDK Wanita		
1	Pengupasan Kulit	32.400	75.600	108.000	4,87
2	Pencucian	0	32.400	54.000	2,43
3	Perajangan	21.600	0	216.000	9,74
4	Perendaman dlm air kapur	216.000	4.320	4.320	0,19
5	Penggorengan	0	216.000	216.000	9,74
6	Pembuatan bumbu	0	1.080.000	1.080.000	48,68
7	Pencampuran dengan bumbu	0	216.000	216.000	9,74
8	Pengepakan	81.000	27.000	108.000	4,87
9	Pemasaran	108.000	108.000	216.000	9,74
Jumlah:		459.000	1.759.320	2.352.123	100

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap yang Dikeluarkan Responden yang Mengusahakan Industri Rumah Tangga Keripik Singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara.

No.	Biaya Tetap	Jumlah Biaya (Rp.)	(%)
1.	Biaya penyusutan alat	2.483,59	0,11
2.	Biaya TKDK	2.218.320,00	99,54
3.	Biaya Bunga Modal	7.825,00	0,35
Jumlah :		2.228.628,59	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang harus dikeluarkan pada suatu usaha yang besar kecilnya tergantung pada jumlah produksi yang dicapai. Biaya Variabel juga mempunyai hubungan yang erat dengan besar kecilnya atau tinggi rendahnya output

yang dihasilkan. Komponen biaya variabel pada usaha industri rumah tangga keripik singkong tani kacang tanah terdiri dari biaya bahan, biaya peralatan dan perlengkapan, serta biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Tabel 5. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan responden dari usaha industri rumah tangga keripik singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara dalam satu bulan.

No.	Biaya Variabel	Jumlah Biaya (Rp.)	Persentase (%)
1.	Biaya bahan:	19.026.636,00	92,40%
	a. Singkong	4.104.000,00	
	b. Minyak Goreng	619.982,00	
	c. Bawang Putih	1.800.000,00	
	d. Bawang Merah	3.888.000,00	
	e. Cabai Merah	3.601,818,00	
	f. Ketumbar	2.430.000,00	
	g. Gula Pasir	2.376.000,00	
	h. Garam Dapur	43.200,00	
	i. Kapur Sirih	36.364,00	
	j. Asam Kamal	127.273,00	
2.	Biaya Peralatan & Perlangkapan	1.565.000,00	7,60
3.	Biaya TKLK	0,00	0,00
	Jumlah :	20.591.636,00	100

Sumber: Data Primer Diolah

Penerimaan

Penerimaan usaha industri rumah tangga keripik singkong dalam penelitian ini dihitung selama satu bulan, dalam satu bulannya hanya dilaksanakan kegiatan selama 20 hari. Besarnya penerimaan

adalah besarnya produksi keripik singkong dikalikan dengan harga yang berlaku di tingkat pengusaha. Rata-rata jumlah produksi keripik singkong dari responden di desa penelitian ini adalah sebesar 2.160,00 kg/bulan.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Pengusaha Industri Rumah Tangga Keripik Singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara selama Satu Bulan.

No.	Jumlah Produksi (kg)	Harga per kg (Rp.)	Jumlah Penerimaan (Rp.)
1.	2.160,00	25.000,00	54.000.000,00

Sumber: Data Primer Diolah

Keuntungan

Keuntungan adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya total. Keuntungan rata-rata pengusaha/responden

dari Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara yang mengusahakan keripik singkong skala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Keuntungan yang Diperoleh Responden yang mengusahakan Keripik Singkong dari Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara dalam satu Bulan.

No.	Penerimaan Rata-rata (Rp.)	Biaya Total Rata-rata (Rp.)	Keuntungan rata-rata (Rp./usahatani)
1.	54.000.000,00	22.820.265,00	31.179,735,00

Sumber: Data Primer Diolah

Kelayakan Usaha (*Revenue Cost Ratio*)

Untuk mengetahui kelayakan usaha dari usaha industri rumah tangga keripik singkong di Desa Kasaranganh Kecamatan

Labuan Amas Utara, yaitu dengan cara membandingkan antara penerimaan total suatu usaha dengan biaya total yang dikeluarkan.

Tabel 16. Rata-rata Besarnya RCR pada usaha industri rumah tangga keripik singkong Di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara.

No.	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Biaya Total Rata-rata (Rp.)	Rata-rata RCR
1.	54.000.000,00	22.820.265,00	2,37

Sumber: Data Primer Diolah

KESIMPULAN

Usaha industri rumah tangga keripik singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah, rata-rata biaya totalnya mencapai Rp. 22.820.265,00. Rata-rata biaya tetap mencapai Rp. 2.228.629,00/bulan dan rata-rata biaya variabel mencapai Rp. 20.591.636,00/bulan. Adapun penerimaan rata-rata adalah Rp. 54.000.000,00/bulan, dengan keuntungan rata-rata mencapai Rp 31.179.735,00/bulan. Nilai rata-rata RCR pada usaha tersebut mencapai 2,37 yaitu layak untuk diusahakan.

Hastuti, S., Ulyata, Prisdininggo, 2006. Peranan Industri Pengolahan Keripik Singkong Dalam Menggerakkan Perekonomian Pedesaan. Kasus di Desa Padamara, Kabupaten Lombok Timur. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perindustrian, Pertambangan dan Energi. 2011. Data Potensi Komoditi Unggulan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
- Dinas Perindustrian, Pertambangan dan Energi. 2011. Daftar Sentra Industri Kecil dan Menengah. Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
- Sudaryanto, 1989. Kulit Ubi sebagai Bahan Pakan ternak. Dalam *Warta Litbang Pertanian*. No. 3 Vol. XI Mei 1989. Departemen Pertanian.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.